

REPRESENTASI EKSISTENSIALIS PEREMPUAN DALAM NOVEL *TARIAN CANTING* KARYA RISA SARASWATI SERTA RELEVANSI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Alfina Febriyanti¹, Khabib Sholeh², Umi Faizah³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo
alfinafebriyanti61@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to (1) describe the representation of women's existentialism in the novel *Tarian Canting* by Risa Saraswati from the perspective of Simone de Beauvoir, (2) analyze women's existential strategies of resistance, and (3) examine their relevance to senior high school literature learning. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of words, phrases, sentences, dialogues, and narratives in the novel, collected through reading and note-taking techniques and analyzed using content analysis. The findings reveal that (1) women in the novel are represented as the Other through gender construction and social oppression, (2) their resistance is expressed through work, intellectual development, social transformation, and transcendence, enabling them to achieve freedom and self-existence, and (3) the novel is relevant to Grade XII Indonesian language and literature learning because it promotes values of equality, responsibility, and self-development that support students' critical thinking, literary appreciation, and character building. Therefore, *Tarian Canting* can serve as an alternative literary teaching material that is contextual and meaningful in the implementation of the Merdeka Curriculum.*

Keywords: *women's existentialism, feminist existentialism, *Tarian Canting*, Simone de Beauvoir, literature learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan representasi eksistensialis perempuan dalam novel *Tarian Canting* karya Risa Saraswati berdasarkan perspektif Simone de Beauvoir, (2) mendeskripsikan strategi eksistensialis perlawanan perempuan, dan (3) mengkaji relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi dalam novel yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat serta dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perempuan dalam novel direpresentasikan sebagai *the Other* melalui konstruksi gender dan penindasan sosial, (2) strategi perlawanan perempuan diwujudkan melalui bekerja, menjadi intelektual, transformasi sosial, dan transendensi sehingga mampu memperjuangkan kebebasan dan eksistensinya, serta (3) novel *Tarian Canting* relevan dengan pembelajaran sastra kelas XII SMA karena mengandung nilai kesetaraan, tanggung jawab, dan pengembangan potensi diri yang mendukung

kemampuan berpikir kritis, apresiasi sastra, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, novel *Tarian Canting* layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra yang kontekstual dan bermakna dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Eksistensialis perempuan, feminisme eksistensialis, *Tarian Canting*, Simone de Beauvoir, pembelajaran sastra.

A. Pendahuluan

Perempuan hingga saat ini masih sering mengalami berbagai bentuk ketidakadilan yang bersumber dari konstruksi sosial yang menempatkan mereka sebagai kelompok yang lemah dan subordinat. Pandangan stereotipis ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dan direproduksi secara masif dalam berbagai karya sastra. Dalam banyak teks sastra Indonesia, perempuan kerap digambarkan sebagai sosok yang bergantung, emosional, dan berada di bawah dominasi laki-laki akibat kuatnya ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan (Utami, 2024: 87–89; Fenomena dominasi ini nyatanya juga mengkristal dalam lingkungan pendidikan. Di institusi sekolah, praktik ketidakadilan gender sering kali langgeng secara tersirat melalui bias interaksi pembelajaran, pembatasan peran kepemimpinan siswi, hingga pembagian tugas

domestik yang timpang (Sadker & Sadker, 2010: 44–47; Martin & Fabes, 2019: 58–60).

Untuk mengurai belenggu struktural tersebut, kajian feminisme eksistensialis yang digagas oleh Simone de Beauvoir menawarkan pisau analisis yang mendalam. Beauvoir (2016: 26–29) menegaskan bahwa perempuan tidak dilahirkan, melainkan "menjadi perempuan" (*one is not born, but rather becomes a woman*) melalui konstruksi sosial yang memosisikan mereka sebagai "yang lain" (*the Other*) dan menempatkan laki-laki sebagai subjek utama (*the Self*). Melalui perspektif ini, perempuan dituntut untuk membangun kesadaran eksistensialnya, menolak status objek takdir, dan bertransformasi menjadi subjek yang otonom melalui pilihan hidup yang sadar dan bertanggung jawab.

Dinamika perjuangan eksistensi perempuan inilah yang terepresentasi secara baik dalam

novel *Tarian Canting* karya Risa Saraswati. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama bernama Canting yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa patriarkal. Canting yang awalnya terperangkap dalam ekspektasi domestik keluarga, mulai melakukan proses penyadaran diri, menolak peran tradisional, dan memilih jalur karir serta kebebasan individu yang penuh risiko. Eksplorasi teks ini menjadi sangat krusial jika diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah menengah. Novel *Tarian Canting* dapat menjadi media refleksi dan bahan diskusi kritis yang relevan dengan realitas sosial yang dihadapi remaja perempuan, sekaligus sejalan dengan pemikiran bell hooks (2010: 19) bahwa ruang pendidikan harus menjadi sarana bagi peserta didik untuk membangun kebebasan berpikir.

Penelitian mengenai feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam sastra Indonesia sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Firman Syah (2021) meneliti manifestasi ketidakadilan gender berupa marginalisasi dan beban kerja ganda tokoh perempuan serta bentuk eksistensinya. Selanjutnya, Kristanti Purnami dan

Dedi Pramono (2021) juga mengkaji eksistensi perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* yang memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan melawan status objek melalui jalur intelektualitas dan penentuan nasib sendiri.

Meskipun kajian eksistensialisme perempuan telah banyak diteliti, penelitian ini memiliki letak kebaruan (*novelty*) dan perbedaan yang tegas. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada wilayah tekstual berupa analisis watak atau struktur naratif ragam eksistensi tokoh Canting menggunakan pengembangan teori kontemporer Toril Moi (2017), melainkan melangkah lebih jauh pada aspek aplikatif-pedagogis. Penelitian ini merelevansikan hasil analisis sastra tersebut ke dalam dunia pendidikan formal secara konkret, yakni dengan mengintegrasikannya ke dalam Kurikulum Merdeka bagi peserta didik kelas XII SMA. Pembelajaran diarahkan pada elemen Capaian Pembelajaran (CP) "Membaca", di mana peserta didik dituntut mampu menelaah, menilai, dan mengkritisi unsur pembangun serta latar sosial

budaya karya fiksi (Nurgiyantoro, 2018: 40).

Oleh karena itu, penelitian berjudul "*Representasi Eksistensialis Perempuan dalam Novel Tarian Canting Karya Risa Saraswati dan Relevansi dalam Pembelajaran Sastra di SMA*" ini sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas tuntas representasi eksistensialisme perempuan dalam novel *Tarian Canting* sekaligus merumuskan relevansi pedagogisnya melalui penyusunan draf Modul Ajar dan bahan ajar berbasis analisis novel. Melalui penelitian ini, diharapkan pengajaran cerita fiksi di SMA kelas XII tidak lagi sekadar menjadi aktivitas membaca mekanis, melainkan bertransformasi menjadi media pembelajaran kritis yang mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap isu gender, identitas, dan nilai-nilai kemanusiaan (Tarigan, 2015: 15).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui pisau bedah teori Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir yang

dikembangkan oleh Toril Moi (2017). Data penelitian terdiri atas dua jenis: (1) data tekstual berupa satuan kebahasaan (kata, frasa, kalimat, narasi, dan dialog) yang merepresentasikan konsep *the Other* serta strategi transendensi tokoh perempuan, dan (2) data konseptual-pedagogis berupa draf Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta Modul Ajar kelas XII SMA. Sumber data primer adalah novel *Tarian Canting* karya Risa Saraswati (2023) setebal 226 halaman yang diterbitkan oleh PT Buku Kreatif Cipta. Sumber data sekunder meliputi dokumen Kurikulum Merdeka khususnya elemen Capaian Pembelajaran (CP) Membaca kelas XII, serta literatur ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data menerapkan metode simak dan catat yang dioperasionalkan melalui tiga langkah: membaca novel secara kritis dan berulang (*close reading*), mengidentifikasi serta mencatat unit data ke dalam kartu data berdasarkan indikator teori, dan mengklasifikasikan data untuk mempermudah analisis. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) berorientasi pada makna isi laten (tersirat). Proses analisis data

mengikuti model mengalir yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*) dalam bentuk tabel parameter feminisme eksistensial, dan penarikan simpulan secara induktif. Hasil analisis penelitian ini disajikan secara informal dengan deskripsi uraian kalimat yang tematik, logis, dan ilmiah tanpa menggunakan rumus statistika.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembahasan Novel *Tarian Canting* Karya Risa Saraswati

Dalam novel *Tarian Canting* karangan Risa Saraswati, tokoh perempuan ditelaah lewat perspektif feminisme oleh Simone De Beauvoir. Bukan hanya soal dominasi laki-laki di Jawa, tetapi juga bagaimana perempuan ditempatkan sebagai pihak yang terpinggirkan. Meskipun demikian, mereka tidak tinggal diam. Melalui bekerja, menjadi intelektual, serta upaya mengubah lingkungan sekitar, ruang gerak mulai terbuka sendiri. Bukan dari izin orang lain, melainkan hasil tekad yang kuat. Keberadaan mereka jadi lebih bermakna ketika memilih hidup atas dasar pilihan ke dalam keadaan

sadar. Ditengah tekanan patriakal, cara-cara itu menjadi jalan keluar yang nyata.

a. Perempuan sebagai *the other* : Konstruksi Gender

Pemikiran Simone de Beauvoir menegaskan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat patriarki tidak dapat dilepaskan dari konstruksi gender yang membentuk relasi tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam kerangka ini, perempuan ditempatkan sebagai *the Other*, yaitu pihak yang keberadaannya tidak diakui sebagai subjek yang mandiri, melainkan sebagai pelengkap dari laki-laki. Laki-laki diposisikan sebagai *the Self* yang menjadi pusat makna, nilai, dan kekuasaan, sedangkan perempuan didefinisikan melalui relasinya dengan laki-laki. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Sang kepala keluarga bernama **Nasarul, sebagai satu-satunya laki-laki di rumah tangga tersebut, dia memiliki andil besar dalam menafkahi dua perempuan** di sisinya, sang istri, dan anak perempuan semata wayangnya.” (5)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki diposisikan sebagai

pusat kekuasaan dalam keluarga karena perannya sebagai pencari nafkah. Peran ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga memberikan legitimasi sosial bagi laki-laki untuk menjadi pengambil keputusan utama. Hal ini memperkuat posisi perempuan sebagai *the Other* yang tidak memiliki kebebasan untuk menjadi subjek yang otonom.

Namun demikian, konstruksi gender tidak selalu hadir dalam bentuk penindasan yang eksplisit, tetapi juga dalam bentuk standar ideal yang tampak positif. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Nasarul : Tidak tahu, Bu. Mungkin karena didikan ibu dulu, ya. Saya merasa jadi orang benar setelah dicari ibu banyak hal. **Canting juga harus jadi manusia kuat seperti saya, ya walaupun dia ini perempuan.**

Bu nur : “ kuat bagaimana, den?”

Nasarul : “ ya kuat aja, Bu. Dia harus menjadi perempuan hebat, mandiri, sukses, seperti ibu.” (105)

Meskipun tampak sebagai bentuk dorongan, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa standar tentang perempuan ideal tetap ditentukan dari perspektif laki-laki. Perempuan

diarahkan untuk menjadi “kuat” berdasarkan ukuran laki-laki sebagai subjek, sehingga mereka tetap tidak sepenuhnya bebas dalam menentukan identitasnya sendiri. Dalam perspektif *the Other*, kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan masih berada dalam posisi subordinat, meskipun dalam bentuk yang lebih halus.

Dengan demikian, keseluruhan data menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam masyarakat patriarki secara konsisten menempatkan perempuan sebagai *the Other* dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Perempuan Sebagai *The Other* : Penindasan Sosial

Pemikiran Simone de Beauvoir menegaskan bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan ditempatkan sebagai *the Other*, yaitu pihak yang keberadaannya ditentukan oleh laki-laki sebagai *the Self*. Posisi ini membuat perempuan kehilangan otonomi dalam menentukan pilihan hidupnya. Penindasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi melalui kekerasan, tetapi juga melalui pembatasan hak, tuntutan pengorbanan, dan nilai-nilai patriarki dalam keluarga. Kondisi tersebut terlihat dari dominasi laki-laki dalam

pengambilan keputusan keluarga, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Nasarul memiliki sifat yang keras dan kolot. Dia selalu mengajarkan anak dan istrinya untuk menuruti semua keinginannya. Mereka tak punya banyak pilihan, semua pilihan itu sudah ditentukan oleh Sang Kepala Keluarga..” (6)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki otoritas dalam menentukan kehidupan anggota keluarga lainnya. Dalam perspektif *the Other*, perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus tunduk pada kehendak laki-laki sehingga kehilangan kebebasan dan otonomi dalam menentukan pilihan hidupnya. Kondisi ini juga semakin memperkuat posisi perempuan sebagai pihak subordinat dalam struktur patriarki. Penindasan tersebut bahkan tampak dalam bentuk kekerasan fisik dalam relasi gender, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

“Saat Nasarul menarik lengan Dini, perempuan itu terlihat nyaris tersungkur hingga beberapa orang yang ada disana mendekati keduanya untuk memastikan Dini baik baik saja.” (11)

Dengan demikian, data menunjukkan bahwa penindasan sosial terhadap perempuan terjadi dalam berbagai bentuk, seperti dominasi, tuntutan pengorbanan, kekerasan, kontrol ekonomi, dan keterasingan emosional. Bentuk-bentuk tersebut mempertahankan posisi perempuan sebagai *the Other* dalam sistem patriarki. Hal ini menegaskan bahwa perempuan perlu memperjuangkan eksistensinya sebagai subjek yang otonom, sebagaimana dikemukakan oleh Simone de Beauvoir.

c. Strategi Eksistensialis Perlawanan Perempuan : Wanita Bekerja (Work)

Pemikiran Simone de Beauvoir menegaskan bahwa kerja merupakan salah satu strategi eksistensial paling konkret bagi perempuan untuk keluar dari posisi subordinat sebagai *the Other*. Dalam perspektif eksistensialisme, kerja tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan eksistensi diri. Melalui kerja, perempuan memperoleh kemandirian ekonomi yang memungkinkan mereka untuk tidak sepenuhnya bergantung pada

laki-laki, sekaligus memperoleh pengakuan sosial sebagai individu yang produktif. Oleh karena itu, kerja perempuan perlu dipahami sebagai proses yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas yang masih mempertahankan ketimpangan gender. Hal tersebut tercermin dalam aktivitas Dini yang tetap bekerja melalui dunia seni tari, sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Dini masih rutin menari, bahkan mengajar di Sanggar milik sahabat ibunya. Perempuan itu lahir di sebuah keluarga yang kental dengan Tradisi Jawa.” (8)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dini mengaktualisasikan dirinya melalui kegiatan menari dan mengajar. Menurut Beauvoir, kerja menjadi bentuk perlawanan terhadap posisi *the Other* karena memungkinkan perempuan membangun identitas dan perannya sebagai subjek dalam kehidupan sosial. Hal ini juga tampak dari kontribusi ekonomi Dini bagi keluarganya, sebagaimana pada kutipan berikut.

“Dini merupakan kebanggaan keluarga, **penghasilannya dari menari mampu membiayai sekolah**

kakak dan adiknya, meski dirinya sendiri terpaksa mengorbankan Pendidikan di sekolah.” (10)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Dini telah mandiri secara ekonomi dan menjadi penopang keluarganya. Dalam perspektif eksistensialisme, kondisi ini merupakan bentuk perlawanan terhadap posisi *the Other* karena Dini tidak lagi bergantung pada orang lain, tetapi memiliki peran penting dalam keluarga.

Dengan demikian, data menunjukkan bahwa kerja merupakan strategi penting bagi perempuan untuk mencapai kebebasan. Namun, kebebasan tersebut masih dibatasi oleh konstruksi sosial dan budaya patriarki. Karena itu, kerja tidak hanya menjadi sarana pembebasan individu, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki, sebagaimana dikemukakan Simone de Beauvoir.

d. Strategi Eksistensialis Perlawanan Perempuan : Menjadi Intelektual (*Becoming Intellectual*)

Menurut Simone de Beauvoir, perempuan dapat keluar dari posisi *the Other* dengan menjadi subjek yang bebas dan mandiri, salah

satunya melalui *becoming intellectual*. Proses ini mencakup kemampuan berpikir kritis, mengembangkan diri, dan menentukan pilihan hidup tanpa terikat nilai patriarki. Dalam novel, hal tersebut terlihat pada Dini dan Canting yang menjadikan seni tari sebagai sarana pengembangan diri dan perlawanan terhadap patriarki, sebagaimana pada kutipan berikut:

“Jika dibandingkan kakak dan adiknya, Dini menari diatas rata-rata. **Hanya dia yang didaulat untuk menyambut tamu pemerintah dalam hingga luar Negeri.** Sempat pula Perempuan berbakat itu diutus oleh pemerintah setempat untuk menari di negeri kincir angin Bersama rombongan kesenian dari berbagai pelosok pulau Jawa.” (8)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dini mampu mengaktualisasikan dirinya melalui kemampuan dan kreativitasnya hingga mendapat pengakuan internasional. Menurut Beauvoir, hal ini mencerminkan proses *becoming intellectual* yang memungkinkan perempuan berkembang dan keluar dari batasan domestik. Proses tersebut juga terlihat pada Canting yang mulai mendapat kesempatan mengembangkan dirinya melalui

dukungan ibunya, sebagaimana pada kutipan berikut:

“ Kamu libur satu minggu, kan? Besok saat bapak pergi ke kantor, **kita pergi cari sanggar tari yang cocok untukmu ya, nak. Ibu akan mendaftarkan mu untuk belajar menari di sana.** Tapi janji, ini jadi rahasia kita berdua, ya” ini mengedipkan sebelah matanya kepada Canting, membuat senyum sang anak mengembang sangat leba” (69)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan diri perempuan masih dibatasi oleh budaya patriarki sehingga sering dilakukan secara tersembunyi. Menurut Beauvoir, kondisi ini mencerminkan upaya perempuan mencari ruang untuk membangun kesadaran intelektualnya. Dalam hal ini, sang ibu membantu Canting mengenali dan mengembangkan potensinya melalui seni tari.

Berdasarkan data tersebut, *becoming intellectual* merupakan bentuk perlawanan perempuan terhadap posisi *the Other* dalam masyarakat patriarki. Melalui seni tari, tokoh perempuan mengembangkan potensi, membangun kesadaran diri, dan memperoleh pengakuan sosial. Dengan demikian, *becoming*

intellectual tidak hanya menjadi proses pengembangan diri, tetapi juga perjuangan perempuan untuk meraih kebebasan dan menegaskan eksistensinya sebagai subjek yang utuh.

**e. Strategi Eksistensialis
Perlawanan Perempuan :
Transformasi Sosial (Sosial
Transformation)**

Menurut Simone de Beauvoir, kebebasan perempuan tidak hanya bergantung pada perjuangan individu, tetapi juga pada perubahan sosial yang menghapus batasan patriarki. Transformasi ini memberi perempuan kesempatan untuk berkembang, berpartisipasi di ruang publik, dan memperoleh pengakuan sebagai subjek yang setara. Dalam novel, hal tersebut terlihat dari kesempatan perempuan menunjukkan potensinya dan mendapat pengakuan masyarakat, sebagaimana pada kutipan berikut.

**“Sempat pula
Perempuan berbakat itu
diutus oleh pemerintah
setempat untuk menari di
negeri kincir angin Bersama
rombongan kesenian dari
berbagai pelosok pulau Jawa.”**
(8)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dini mendapat kesempatan tampil di tingkat internasional melalui dukungan pemerintah daerah. Menurut Beauvoir, hal ini mencerminkan adanya perubahan sosial yang memberi perempuan ruang untuk berperan di ranah publik dan tidak lagi terbatas pada wilayah domestik. selanjutnya perubahan sosial yang memberi perempuan ruang untuk berkembang dan melawan pembatasan patriarki. Transformasi ini semakin terlihat ketika perempuan memperoleh pengakuan masyarakat atas prestasinya, sehingga mampu menempati ruang publik berdasarkan kemampuan dan usahanya sendiri, sebagaimana pada kutipan berikut:

“ seperti yang sudah
diramalkan oleh sang ibu,
**Canting berhasil
memenangkan Pasanggiri
tari pertamanya. Nama anak
itu tiba-tiba saja mencuat dan
banyak dibicarakan oleh
seniman tari di berbagai
penjuru tanah Sunda.** Tak
hanya itu, sesuai prediksi dini
nama sang anak tercetak di
beberapa media cetak, salah
satunya di koran lokal yang
selalu ada di rumah
keluarganya.”(109)

Berdasarkan data tersebut,
transformasi sosial dalam novel

tampak dari perubahan pandangan masyarakat yang memberi perempuan ruang untuk berkembang dan berpartisipasi di ranah publik. Melalui seni tari dan dukungan sosial, tokoh perempuan memperoleh pengakuan serta kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Dengan demikian, transformasi sosial menjadi bentuk perjuangan bersama yang membantu perempuan keluar dari posisi *the Other* menuju subjek yang lebih bebas dan mandiri.

f. Strategi Eksistensialis Perlawanan Perempuan : Menolak Penindasan Melalui Tendensi

Menurut Simone de Beauvoir, perempuan perlu keluar dari kondisi *immanence* menuju *transcendence* agar dapat menjadi manusia yang bebas dan mandiri. Transendensi membuat perempuan mampu menentukan pilihan hidup, mengembangkan potensi, dan melawan penindasan patriarki. Dalam novel ini, transendensi tampak melalui perjuangan tokoh perempuan mempertahankan seni tari sebagai wujud kebebasan dan identitas dirinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Jika memang kamu ingin aku berhenti menari , nikahi aku, mas. Aku tidak hanya akan mengurangi jadwalku, aku akan benar-benar berhenti menari untukmu.” (9)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering dituntut mengorbankan kebebasan dan kesenangannya demi memenuhi keinginan laki-laki. Seni tari sebagai ruang ekspresi dan identitas diri dianggap harus ditinggalkan setelah perempuan berumah tangga. Menurut perspektif Simone de Beauvoir, kondisi ini mencerminkan penindasan patriarki yang membatasi perempuan pada ranah domestik dan mengabaikan haknya untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu, perempuan perlu melakukan transendensi dengan mempertahankan identitas dan kebebasannya di tengah tekanan sosial. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Seketus apapun sifatnya, Mbak Ati selalu melawan siapapun yang mengusik Dini, entah disekitar panggung pementasan, maupun di sanggar tempat latihan dan melatih.”(47)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya solidaritas antarperempuan dalam menghadapi tekanan sosial. Menurut perspektif Simone de Beauvoir, dukungan dan perlindungan terhadap sesama perempuan merupakan bentuk perjuangan untuk memperoleh kebebasan dan melawan penindasan patriarki. Solidaritas ini menjadi wujud keberanian perempuan dalam mempertahankan hak dan ruang kebebasannya. Selain itu, kemenangan Canting menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi dan mampu meraih prestasi jika diberi kesempatan untuk berkembang. Pengakuan tersebut membuktikan bahwa perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga dapat berkiprah di ruang publik. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bentuk transendensi perempuan melalui pencapaian dan pengakuan sosial. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Di luar dugaan, ternyata menari mampu mengubah seluruh kehidupannya. Baik di rumah, maupun di sekolah. Prestasinya di bidang akademis semakin meroket, beriringan dengan prestasi menarinya. yang kini tak hanya dia sumbangkan untuk sanggar melainkan untuk

sekolahnya juga. Guru-guru semakin menyayangnya, dan siswa-siswi lain mulai memberanikan diri untuk berteman dengannya. Akhirnya mereka semua mengakui prestasi Canting bukan hanya karena kekayaan orang tuanya saja, melainkan karena kemampuan Canting di atas rata-rata. (126-127)

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam novel melakukan perlawanan terhadap penindasan patriarki melalui proses transendensi menurut Simone de Beauvoir. Mereka berjuang mempertahankan kebebasan, impian, dan potensi diri melalui seni tari serta berani menghadapi tekanan sosial dan dominasi laki-laki. Dukungan antarperempuan juga menjadi kekuatan dalam mencapai kebebasan. Dengan demikian, seni tari menjadi simbol transendensi dan eksistensi perempuan sebagai subjek yang aktif, bebas, dan mampu menentukan jalan hidupnya sendiri.

2. Relevansi Pembelajaran Materi Fiksi Kelas XII di SMA

Hasil penelitian representasi eksistensial perempuan dalam novel *Tarian Canting* karya Risa Saraswati relevan dengan pembelajaran Bahasa

Indonesia kelas XII SMA, khususnya materi teks fiksi pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran sastra tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Novel *Tarian Canting* layak dijadikan bahan ajar karena mengangkat isu ketidakadilan gender, perjuangan perempuan, dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Berdasarkan perspektif Simone de Beauvoir, tokoh perempuan dalam novel menunjukkan perjuangan keluar dari posisi *the Other* melalui keberanian, solidaritas, dan pengembangan potensi diri. Nilai-nilai tersebut dapat membantu peserta didik memahami pentingnya kesetaraan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama.

Dalam pembelajaran, novel ini dapat digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik, konflik sosial, karakter tokoh, serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Kegiatan tersebut mendukung pengembangan kemampuan bernalar kritis dan apresiasi sastra peserta didik serta sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi terhadap pembelajaran sastra kelas XII SMA dan dapat dijadikan dasar penyusunan modul ajar yang kontekstual, bermakna, serta mampu meningkatkan kemampuan literasi dan pembentukan karakter peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Tarian Canting* karya Risa Saraswati merepresentasikan eksistensialisme perempuan melalui perspektif Simone de Beauvoir. Tokoh perempuan dalam novel mengalami berbagai bentuk ketidakadilan sebagai *the Other* yang tampak melalui konstruksi gender dan penindasan sosial. Namun, mereka tidak hanya menjadi objek patriarki, melainkan mampu memperjuangkan eksistensinya melalui bekerja, mengembangkan kemampuan intelektual, melakukan transformasi sosial, dan menolak penindasan melalui transendensi. Seni tari menjadi media utama bagi tokoh perempuan untuk memperoleh kebebasan, membangun identitas diri, serta mendapatkan pengakuan sosial sebagai subjek yang mandiri.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Tarian Canting* memiliki relevansi yang tinggi dengan pembelajaran sastra di SMA, khususnya pada materi teks fiksi kelas XII dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai perjuangan, kesetaraan, kebebasan, tanggung jawab, dan solidaritas yang terkandung dalam novel dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, apresiasi sastra, dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam bentuk modul ajar sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra yang kontekstual dan bermakna, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. de. (2016). *The second sex: Fakta dan mitos*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka.
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Representasi ketidakadilan gender dalam karya sastra Indonesia.
- hooks, b. (2010). *Teaching critical thinking: Practical wisdom*. New York, NY: Routledge.
- Martin, C. L., & Fabes, R. A. (2019). *Discovering child development* (4th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Moi, T. (2017). *The making of an intellectual woman: Toril Moi and feminist theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnami, K., & Pramono, D. (2021). Eksistensi perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* perspektif feminisme eksistensialis.
- Risa Saraswati. (2023). *Tarian Canting*. Jakarta: PT Buku Kreatif Cipta.
- Sadker, D., & Sadker, M. (2010). *Still failing at fairness: How gender bias cheats girls and boys in school and what we can do about it*. New York, NY: Scribner.
- Syah, F. (2021). Manifestasi ketidakadilan gender dan eksistensi perempuan dalam karya sastra Indonesia.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Utami. (2024). Representasi perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer.
- Sholeh, K. (2013). Pengembangan Teks Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Buku Ajar Berbasis Multiple Intelligences Dalam Kurikulum

2013. In Dalam Seminar Nasional: Teks Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menyongsong Kurikulum.

Faizah, U., Purwanto, J., Basuki, B., Aryanto, A., Nurhidayati, N., Isbakhi, A. F., & Sarofah, L. (2026). Peningkatan Kompetensi Guru untuk Memperkuat Literasi SMA Negeri 5 Purworejo. Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat, 3(2), 24-39.